

## **Polarisasi Sosial Antara Penduduk BTN Bajeng Permai Dengan Penduduk Lokal Kabupaten Gowa**

**Jamaluddin Arifin<sup>1</sup>, Firdaus<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar  
[jamaluddinarifin@unismuh.ac.id](mailto:jamaluddinarifin@unismuh.ac.id)<sup>1</sup>, [firdausos@unismuh.ac.id](mailto:firdausos@unismuh.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini mengkaji tentang polarisasi sosial penduduk BTN Bajeng Permai dengan penduduk lokal. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan ditentukan oleh peneliti dengan kriteria tertentu berdasarkan kebutuhan data penelitian melalui teknik snow ball atau berantai. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Polarisasi penduduk BTN Bajeng Permai dengan penduduk lokal disebabkan oleh 1) Perbedaan budaya yaitu penduduk Perumahan BTN Bajeng Permai multi etnik yang didasarkan pada latar belakang sosialnya yang bercirikan penduduk urban sedangkan penduduk lokal adalah mono etnik yang bercirikan masyarakat desa atau rural. 2) Terpisah secara ruang antara penduduk Prumahan BTN Bajeng Permai merupakan pemukiman yang dibentuk sementara penduduk sekitar tinggal dipemukiman yang terbentuk secara alamiah. Kedua hal tersebut mengakibatkan disparitas secara sosial dan secara spasial.*

**Kata Kunci:** *Polarisasi Sosial, Penduduk BTN, Penduduk Lokal*

### **ABSTRACT**

*This study examines the social polarization of the residents of BTN Bajeng Permai with the local population. The type of research used is descriptive qualitative. Informants are determined by researchers with certain criteria based on the needs of research data through snow ball or chain techniques. In collecting data, observation, interview, and documentation techniques were used, then the data were analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that, the polarization of the Bajeng Permai BTN population with the local population is caused by 1) Cultural differences, namely the multi-ethnic BTN Bajeng Permai Residents based on their social background which is characterized by urban residents while the local population is mono-ethnic characterized by rural or rural communities. . 2) Separated by space between residents Prumahan BTN Bajeng Permai is a settlement that was formed while the surrounding population lived in settlements that were formed naturally. Both of these things result in social and spatial disparities.*

**Keywords:** *Social Polarization, BTN Residents, Local Residents*

### **PENDAHULUAN**

Kajian tentang polarisasi sosial telah banyak diteliti oleh kalangan ilmuwan sosial khususnya penggiat ilmu sosiologi perkotaan yang hasil kajiannya telah banyak dijadikan referensi ilmiah dalam perkembangan sosiologi perkotaan dan acuan para pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan pembangunan masyarakat kota. Sebagaimana penelitian ini juga membahas mengenai polarisasi sosial namun berfokus pada penduduk BTN Bajeng Kabupaten Gowa dengan penduduk lokal.

Lokasi BTN Bajeng Permai berada disekitar pemukiman penduduk lokal yang sudah ada sejak lama. Desain dan konstruksi BTN Bajeng Permai menampakkan kesan berbeda dengan pemukiman penduduk lokal karena dipisahkan oleh tembok pagar yang

mengelilingi perumahan, pintu gerbang, serta model dan bentuk rumah yang seragam. Sedangkan pada pemukiman penduduk lokal pola pemukimannya yang tidak teratur serta model dan bentuk rumah yang tidak seragam. BTN Bajeng Permai yang penduduknya merupakan penduduk urban yang juga sangat berbeda secara kultural oleh penduduk lokal sehingga melahirkan jarak sosial di antaranya. Jarang sosial tersebut dapat kita lihat pada interaksi antar penduduk yang sangat terbatas.

BTN Bajeng Permai yang dikelilingi dinding pagar adalah satu cara dalam membatasi mobilitas penduduk lokal masuk dalam area perumahan hal ini Diningrat: 2015, bahwa kesengajaan mendesain ruang-ruang yang tersegregasi dalam rangka mewadahi keinginan penduduk untuk mengeksklusifkan diri, di sisi lain dapat memberi dampak negatif berupa semakin renggangnya hubungan kekerabatan antar penduduk. Hal ini dikarenakan sekat-sekat fisik seolah memberi kesan tentang batas ruang mana yang perlu dikenali dan juga yang tidak perlu dikenali. Kesan eksklusif pada kompleks perumahan terlihat dari adanya dinding pagar keliling kawasan sehingga seseorang baik penghuni atau tamu tidak dapat leluasa keluar-masuk kawasan dengan bebas tanpa minta ijin atau memiliki kartu anggota di pintu penjagaan.

Ditegaskan pula bahwa perumahan yang merupakan entitas tertutup dengan menggunakan pagar dan pintu masuk keluar mempertegas kesan eksklusivitas dari sebuah ruang. Hendrastomo menguraikan bahwa Munculnya kelompok sosial berdasarkan pemilihan ruang yang sama disatu sisi disadari sebagai gaya hidup baru masyarakat kontemporer, tetapi disisi lain menimbulkan potensi konflik yang berakar dari kesenjangan yang muncul dari komunitas berpagar dengan komunitas tradisional (kampung). Potensi konflik muncul akibat kesenjangan ekonomi, ketercerabutan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar yang menimbulkan pertentangan, konflik hingga vandalisme (Hendrastomo, 2012).

Namun pada gejala yang timbul pada penduduk BTN Bajeng permai dengan penduduk lokal melahirkan polarisasi pada aspek interaksi sosial yang sangat terbatas dengan penduduk lokal yang disebabkan oleh berbagai faktor. Penduduk BTN Bajeng Permai merasa sangat berbeda dengan penduduk lokal sehingga menutup akses bagi penduduk lokal untuk melakukan kontak sosial sejalan dengan hasil penelitian Sebelumnya, bahwa terjadinya segregasi sosial di Jepang disebabkan oleh latar belakang pekerjaan, penduduk Jepang terbagi menjadi beberapa kelas sosial dengan masing-masing kelas sosial memiliki jarak (Fielding, 2004). Penduduk BTN Bajeng Permai yang dihuni secara infiltrasi dan ekspansif oleh penduduk yang datang dari berbagai latar belakang budaya, status sosial-ekonomi, latar belakang pekerjaan dan lain sebagainya merupakan hal yang kompleks implikasi dari proses mobilitas sosial yang berdampak pada lahirnya berbagai dinamika dalam masyarakat.

Dampak negatif lainnya yang disebabkan oleh kondisi masyarakat yang terpisah secara fisik kaitannya dengan perubahan spasial adalah perubahan fisik spasial yang berlangsung sangat cepat mendorong akselerasi pembangunan, diawali dengan berkembangnya fungsi-fungsi baru, mendorong masuknya penduduk pendatang secara infiltratif dan ekspansif. Perubahan formasi sosial tunggal ke formasi ganda yang di dalam terdapat formasi sosial prakapitalis dan formasi sosial kapitalisme menunjukkan bahwa koeksistensi dua tipe formasi sosial dalam penguasaan reproduksi ruang pada pembangunan kawasan kota baru tidak selalu saling berkaitan (interrelation) dan harmoni,

sehingga berdampak pada marginalisasi komunitas lokal (Surya: 2016). Ditegaskan pula pada hasil penelitian lain menemukan hasil bahwa segregasi pemukiman pada kawasan Solo Baru bahwa faktor penentu munculnya segregasi permukiman dapat dilihat dari variabel pendapatan, pekerjaan, serta pendidikan yang mana semakin heterogennya ketiga variabel tersebut mewarnai kawasan permukiman maka semakin terlihat jelas segregasi permukiman yang terjadi, (Wulangsari & PRADOTO, 2014).

Dinamika yang bisa kita lihat dari gejala tersebut diatas adalah terjadinya polarisasi antar penduduk dalam hal ini penduduk BTN Bajeng Permai dengan penduduk lokal. Hal inilah yang mendasari penulis melakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam melalui judul : Polarisasi Sosial Antara Penduduk BTN Bajeng Permai Dengan Penduduk Lokal Kabupaten Gowa. Sebagaimana harapan penulis dari hasil penelitian ini bisa menjadi referensi teoritik bagi perkembangan ilmu sosiologi khususnya sosiologi perkotaan dan memiliki manfaat praktis dalam kehidupan bermasyarakat agar tetap seimbang.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif dengan fokus kajian pada polarisasi sosial penduduk BTN Bajeng Permai Kabupaten Gowa dengan penduduk lokal. Sebagaimana (Creswell, 2003) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (contoh: makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) (Agustang, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dengan karakteristik geografisnya merupakan wilayah dataran rendah, +100 meter di atas permukaan laut, persawahan didesa tersebut termasuk sawah tadah hujan dengan tipologi termasuk wilayah persawahan atau dataran rendah. Untuk mengetahui lebih mendalam hal tersebut, peneliti mengambil data dari informan dengan teknik berantai (snow ball), dari ciri-cirinya seperti: (1) Informan tidak ditarik atau ditentukan terlebih dahulu; (2) Informan dipilih atas dasar fokus penelitian; (3) Informan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan, informasi selanjutnya diambil dari petunjuk informan sebelumnya, data atau informasi yang dikumpulkan berakhir pada titik kejenuhan, yaitu jika informasi yang didapatkan telah berulang-ulang dari informan yang berbeda (Moleong, 2012).

Adapun informan yang dimaksud terdiri dari: (1) Pemerintah setempat dalam hal ini kepala desa beberapa staf desa, Camat Bajeng dan beberapa staf kecamatan sebagai informan yang memberikan keterangan terkait dengan tujuan penelitian (2) Kepala Dusun dan beberapa tokoh masyarakat setempat (3) Pengembang (developer) BTN Bajeng Permai Kabupaten Gowa (4) Penduduk BTN Bajeng Permai dan penduduk lokal dan penduduk lainnya yang dianggap bisa memberikan tambahan keterangan pada tujuan penelitian tersebut.

Pengumpulan data atau informasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan tiga teknik yaitu: observasi (pengamatan terlibat), wawancara mendalam (depth interview) dan dokumentasi cara ini dapat membantu peneliti untuk medalami pengertian secara kualitatif mengenai detail yang tidak diperoleh melalui wawancara dan

observasi (Moleong, 2021)

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara induktif melalui pengorganisasian data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana data penting dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik pengabsahan data yang penulis gunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci dan audit trail (Zakariah et al., 2020),

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) langsung, wawancara mendalam dengan berbagai informan dilokasi penelitian maka diperoleh data dalam bentuk catatan lapangan dan rekaman hasil wawancara mengenai penyebab terjadinya polarisasi sosial antara penduduk BTN Bajeng Permai dengan penduduk lokal. Dalam tahap observasi (pengamatan) langsung peneliti mengamati, mengidentifikasi secara teliti mengenai struktur keruangan kedua pemukiman tersebut. Untuk mendukung data observasi (pengamatan) langsung yang dilakukan maka, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan dari berbagai karakteristik yang ditemui dilokasi penelitian dan mengumpulkan data dalam bentuk dokumen sebagai penguatan secara metodologis hasil penelitian.

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 2 (dua) penyebab terjadinya polarisasi sosial yaitu 1) Perbedaan budaya yaitu penduduk Perumahan BTN Bajeng Permai multi etnik yang didasarkan pada latar belakang sosialnya yang bercirikan penduduk urban sedangkan penduduk lokal adalah mono etnik yang bercirikan masyarakat desa atau rural. 2) Terpisah secara ruang antara penduduk Prumahan BTN Bajeng Permai merupakan pemukiman yang dibentuk sementara penduduk sekitar tinggal dipemukiman yang terbentuk secara alamiah. Kedua hal tersebut mengakibatkan disparitas secara sosial dan secara spasial. Disparitas sosial antara penduduk BTN Bajeng Permai dengan Penduduk lokal didasarkan pada bentuk fisik pemukiman yang menurut Leaf, Number of the new towns basically designed as exclusive residential are as surrounded by wall, containing rows and clusters of houses along standardized automobile through fares, resulting in a kind of 'gated communities' (Hurtado-Tarazona et al., 2020), (Awaru et al., 2021). Berdasarkan pernyataan diatas menerangkan bahwa keadaan tersebut memicu polarisasi antar penduduk karena perbedaan kondisi sosial-ekonomi sehingga menghasilkan komunitas berpagar (gated community). Berikut pembahasan dari hasil penelitian diatas:

### **1. Perbedaan Budaya**

Perkembangan pemukiman penduduk di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa baik yang melalui proses formal (direncanakan) maupun proses nonformal (secara organis/incremental) dipengaruhi oleh berbagai aspek baik fisik, sosial, budaya, politik, teknologi dan keadaan alam. Faktor yang mempengaruhi pola dan perkembangan wilayah tersebut secara perlahan telah mengubah ciri dan struktur sosialnya menjadi semakin kompleks. BTN Bajeng Permai sebagai pemukiman yang dihuni oleh penduduk urban

(muliti etnis) adalah pemicu terjadinya polarisasi dengan penduduk lokal yang (mono etnis) atau rural yang tinggal disekitar BTN Bajeng Permai.

*a. Penduduk urban bercirikan multi etnis*

BTN Bajeng Permai merupakan hunian yang dibangun oleh pengembang (developer) sebagai respon terhadap mobilitas penduduk yang datang dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan. Menurut Appadurai salah satunya dicirikan dengan mobilitas lintas budaya dan tanpa batas (ethnoscape) (Vivona & Wolfgram, 2021). Bentuk mobilitas penduduk (population movement) bisa bersifat temporer dan permanen (Flores & Schachter, 2018), (Sweet, 2019). Faktor-faktor yang mendorong terjadinya mobilitas penduduk menurut Paturusi adalah faktor pendorong (push) dan penarik (pull) (Arifin, 2021; Siagian, 2018).

BTN Bajeng Permai yang dihuni oleh penduduk urban yang bercirikan multi etnis menggambarkan bahwa kompleks perumahan merupakan miniatur struktur sosial masyarakat kota dan berbeda dengan penduduk yang tinggal diluar kompleks perumahan. Penduduk yang beragam latar sosio kulturalnya tinggal secara bersama dalam sebuah pemukiman yang dirancang dengan sistem cluster, model dan desain minimalis dan modern melalui proses adaptasi dengan sesama penduduk sehingga interaksi sosial sesama penduduk dalam BTN Bajeng Permai tetap terjalin melalui rutinitas sehari-hari sehingga perbedaan tersebut menyatu melalui interaksi sosial yang terbangun. Sebagaimana Muslim. Menguraikan bahwa untuk menjembatani kesenjangan anatar penduduk multi etnis diperlukan berbagai macam akomodasi yang dapat mempertemukan perbedaan tersebut sehingga terjadi kesepahaman dan pengakuan akan eksistensi terhadap suatu budaya (Rusdi et al., 2021), (Nurjayanti et al., n.d.). Bentuk interaksi Manusia dengan manusia yang lain dapat bentuk Asosiatif maupun Disosiatif. Beberapa permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang sifatnya asosiatif adalah, etnosentrisme, misunderstanding in value, streatip, dan prasangka.

*b. Penduduk Lokal Bercirikan Mono Etnis*

Berbeda halnya dengan penduduk lokal yang telah dijelaskan sedikit diawal pembahasan ini bahwa penduduk lokal merupakan penduduk asli Bajeng yang bercirikan mono etnis sudah sejak lama tinggal di diwilayah tersebut. Mereka berasal dari suku Makassar sebagai salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan. Proses tinggalnya sangat berbeda dengan penduduk BTN Bajeng Permai. Penduduk lokal tinggal dengan membentuk suatu kesatuan masyarakat desa didasarkan pada ikatan geneologi, budaya dan kekerabatan.

## **2. Terpisah Secara Ruang**

Keberadaan BTN Bajeng Permai sebagai pemukiman yang didesain oleh pihak Pengembang (developer) memisahkan secara fisik dengan pemukiman penduduk lokal yang tinggal disekitar BTN Bajeng Permain. Kondisi tersebut menggambarkan adanya penyekatan ruang-ruang secara fisik dan non fisik. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan bahwa, penyekatan ini terjadi karena konstruksi spasial kompleks perumahan yang didesain oleh pihak pengembang (developer) bertujuan menciptakan rasa aman, nyaman, damai dan tidak bercampur dengan penduduk lokal. Jamainan akan adanya

rasa aman, nyaman dan damai suatu kompleks perumahan karena penduduknya adalah kalangan urban yang secara sosial dan budaya berbeda dengan penduduk yang tinggal diluar kompleks perumahan yang berimplikasi terjadinya disparitas sosial antar penduduk.

Konstruksi fisik BTN Bajeng Permai dapat dilihat dari a) Adanya pagar atau tembok yang mengelilingi area kompleks perumahan sebagai bentuk identitas teritorialnya sekaligus pemisahan dengan lingkungan sekitarnya. Pemagaran ini dari sisi lingkungan adalah sebagai upaya defensive penduduk yang tinggal didalam kompleks perumahan untuk menciptakan defensible space demi meminimalisir tindak kriminal dilingkungan mereka. Setiap perumahan dikeilingi dengan pagar setinggi 2 (dua) meter sehingga baik anantara penduduk kompleks perumahan dengan penduduk yang tinggal diluar kompleks perumahan atau penduduk asli atau lokal tidak dapat secara leluasa saling berkomunikasi atau berinteraksi. b) Adanya gerbang dan pos penjagaan sebagai kontrol untuk mengakses masuk kearea kompleks perumahan. Gerbang dan pos penjagaan disetiap kompleks perumahan berfungsi untuk meminimalisir orang yang keluar masuk dengan bebas. Alat pengaman yang digunakan berupa portal yang dijaga oleh satpam atau petugas keamanan kompleks untuk membatasi lalu lintas. Praktek pemagaran area BTN Bajeng Permai menjadi ukuran melemahnya sensitifitas dengan penduduk lokal. Tata kelola keamanan, sarana umum dan kebersihan dalam kompleks perumahan dibuatkan aturan tersendiri yang disepakati secara bersama oleh pseluruh penduduk BTN Bajeng Permai guna mengeklusifkan diri. c) Model rumah dalam area BTN Bajeng Permai didesain dengan konsep yang sama dengan model minimalis. Semua rumah disetiap kompleks perumahan bentuknya semua sama dan seragam sehingga menampilkan lingkungan yang tertata.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa polarisasi sosial penduduk BTN Bajeng Permai Kabupaten Gowa dengan Penduduk lokal disebabkan dua hal yakni: 1) Perbedaan budaya yaitu penduduk Perumahan BTN Bajeng Permai multi etnik yang didasarkan pada latar belakang sosialnya yang bercirikan penduduk urban sedangkan penduduk lokal adalah mono etnik yang bercirikan masyarakat desa atau rural. 2) Terpisah secara ruang antara penduduk Prumahan BTN Bajeng Permai merupakan pemukiman yang dibentuk sementara penduduk sekitar tinggal dipemukiman yang terbentuk secara alamiah. Kedua hal tersebut mengakibatkan disparitas secara sosial dan secara spasial.

## **REFERENSI**

- Agustang, A. (2021). *Filosofi Research Dalam Upaya Pengembangan Ilmu*.
- Arifin, J. (2021). Dampak Sosio Spasial Pembangunan Kompleks Perumahan Terhadap Penduduk Desa Taeng Kabupaten Gowa (Tinjauan Sosiologi Spasial). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 235–241.
- Awaru, A. O. T., Niswaty, R., Maida, A. N., & Torro, S. (2021). Office Interior Design Concept based on the Development of Communication and Information Technology at PT Indonesian Post (Persero) Makassar. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1), 12079.
- Creswell, J. W. (2003). A framework for design. *Research Design: Qualitative*,

- Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 9–11.
- Fielding, A. J. (2004). Class and space: social segregation in Japanese cities. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 29(1), 64–84.
- Flores, R. D., & Schachter, A. (2018). Who are the “illegals”? The social construction of illegality in the United States. *American Sociological Review*, 83(5), 839–868.
- Hendrastomo, G. (2012). Potensi konflik dibalik munculnya komunitas berpagar (gated community). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1).
- Hurtado-Tarazona, A., Álvarez Rivadulla, M. J., & Fleischer, F. (2020). The Normalization of Bogota Social Housing Residents: Class Tensions in Third World Urban Peripheries. *City & Society*, 32(3), 624–648.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjayanti, A. M., Syarifuddin, R. T. U., Awaru, A. O. T., & Equatora, M. A. (n.d.). *Social Competence and Compensation for Employee Performance through Public Services in the Office of Women’s Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning*.
- Rusdi, M., Loilatu, S. H., Ismail, I., Mardiah, R., & Papuangan, A. A. (2021). Interaksi Sosial Pedagang Sayur di Pasar Induk Namlea Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
- Siagian, M. (2018). Kohesi Sosial Masyarakat di Kawasan Megapolis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(2), 92–98.
- Sweet, P. L. (2019). The sociology of gaslighting. *American Sociological Review*, 84(5), 851–875.
- Vivona, B. D., & Wolfgram, M. S. (2021). Conducting Community Based Participatory Action Research. *Human Resource Development Review*, 15344843211044004.
- Wulangsari, A., & PRADOTO, W. (2014). *Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo*. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.